

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah proses mengubah perilaku peserta didik menjadi dewasa yang mampu hidup mandiri sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektual saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa (Sagala, 2009:3).

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan tersebut merupakan upaya dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia baik dari segi spiritual, kognitif, afektif, emosi, sosial dan kemandirian yang merupakan wujud kepribadian bangsa yang berkarakter.

Kurikulum yang cenderung lebih mementingkan pada perkembangan kecerdasan otak akan menghasilkan peserta didik yang hanya cerdas secara intelektual. Oleh karena itu, tidak mampu menghasilkan manusia yang cerdas, beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akibatnya yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan adalah manusia-manusia yang hanya cerdas secara intelektual namun kurang cerdas secara emosional dan spiritual (Widopo, 2011:26).

Kasus-kasus yang terjadi pada pelajar di Indonesia dipandang sebagai akibat buruknya sistem pendidikan saat ini. Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan jumlah pengguna narkoba di lingkungan pelajar SD, SMP, dan SMA pada tahun 2006 mencapai 15.662 anak. Rinciannya, untuk tingkat SD sebanyak 1.793 anak, SMP sebanyak 3.543 anak, dan SMA sebanyak 10.326 anak. Dari data tersebut, yang paling mencengangkan adalah peningkatan jumlah

pelajar SD pengguna narkoba. Pada tahun 2003, jumlahnya baru mencapai 949 anak, namun tiga tahun kemudian jumlahnya meningkat tajam menjadi 1.793 anak. Selain itu, kalangan pelajar juga rentan terhadap tawuran, di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tingkat tawuran antar pelajar sudah mencapai ambang yang cukup memprihatinkan. Komnas Perlindungan Anak mencatat perhari setidaknya ada 20 kali tawuran terjadi di Jakarta serta mencatat naiknya pelanggaran terhadap anak hingga 98 persen dari 1.234 kasus pada 2010 dan naik ke angka 2.386 kasus tahun 2011 (Sindonews, 2011).

Berdasarkan data-data diatas maka sangat penting pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran. Melalui pendidikan karakter diharapkan menghasilkan kepribadian yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui pendidikan karakter juga diharapkan dapat mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (Kemendiknas, 2011:2).

Menteri Pendidikan Nasional mencanangkan adanya pendidikan yang berbasis karakter. Pemerintah menyatakan bahwa pada tahun 2011 telah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum, silabus, dan RPP, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (Detik News, 2011). Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar pada setiap mata pelajaran termasuk kimia. Kimia yang merupakan salah satu mata pelajaran di SMA, dapat mengkaitkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari, mengingat kimia selalu ada di sekitar kita dan kaya akan pesan moral yang dapat membantu dalam pembentukan karakter siswa.

Menurut Situmorang (dalam Silitonga dan Situmorang, 2011:1) Pengalaman pendidikan yang sering dihadapi oleh guru-guru kimia di SMA adalah kebanyakan siswa menganggap bahwa pelajaran kimia sebagai mata pelajaran yang sulit, sehingga siswa sudah terlebih dahulu merasa kurang mampu

dalam mempelajarinya. Hal ini mungkin disebabkan oleh penyajian materi yang kurang menarik, membosankan, dan terkesan menakutkan bagi siswa. Akibatnya banyak siswa yang kurang menguasai konsep-konsep dasar pelajaran kimia.

Selain itu, pembelajaran kimia yang sampai saat ini belum mendapat pemecahan secara tuntas adalah adanya anggapan pada diri siswa bahwa pelajaran kimia sulit dipelajari dan dimengerti karena banyaknya konsep kimia yang bersifat abstrak. Hal ini dikarenakan siswa tidak dapat mengenali konsep-konsep kunci atau hubungan antara kunci dan konsep yang diperlukan untuk memahami konsep tersebut. Oleh karena itu, banyak siswa yang tidak menyukai kimia dan mengalami kegagalan dalam belajar kimia.

Untuk membangun pengetahuan siswa dalam belajar kimia maka akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang (Sagala, 2009 : 87). Dengan demikian, untuk mengembangkan penguasaan konsep pelajaran yang baik dibutuhkan komitmen siswa dalam memilih belajar menjadi sesuatu yang berarti, lebih dari sekedar menghafal yaitu dengan cara meningkatkan kemauan siswa mencari hubungan konseptual kehidupan sehari-hari dengan pengetahuan yang dimiliki dan yang sedang dipelajari di dalam kelas (Silitonga dan Situmorang, 2011:1).

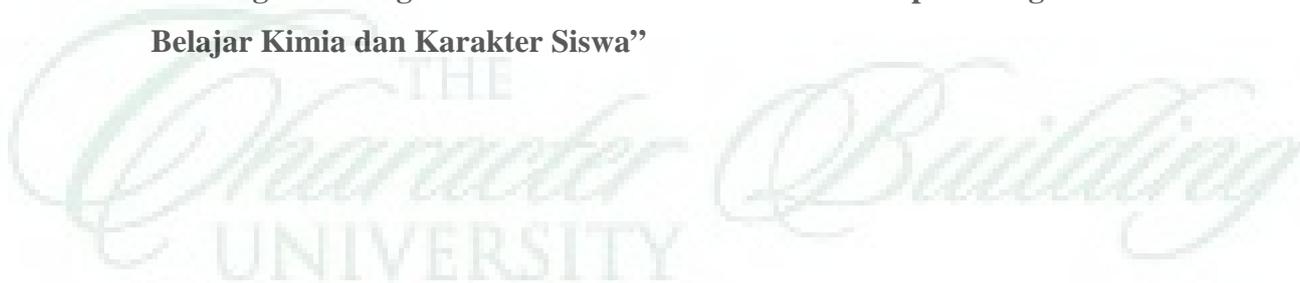
Berdasarkan hasil penelitian Widopo (2011) mengenai Pendidikan karakter bagi anak-anak melalui serial televisi mampu merubah moral anak menjadi lebih baik. Setelah menyaksikan tayangan program tersebut siswa mengetahui cara menangani seorang pencuri, keinginan untuk melakukan percobaan dikalangan siswa, menghargai jerih payah petani dalam menanam padi sebagai makanan pokok petani, kedermawanan, kesediaan minta maaf bila berbuat salah, dan memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Selain itu Berdasarkan penelitian Utami, (2011) mengenai Pendesainan Media Pembelajaran Berintegrasi Pendidikan Karakter dengan Menggunakan *Windows Movie Maker* pada Materi Pokok Sistem Koloid di Kelas XI SMA dapat meningkatkan aktivitas

belajar siswa secara berturut-turut yaitu 71,97%, 77,68% dan 82,85%. Menurut penelitian Alex Sander Simanjuntak (2011) dengan menggunakan model pembelajaran CTL dengan media power point meningkatkan hasil belajar kimia siswa dengan tiga tingkatan representasi kimia sebesar 59,04% kemampuan makroskopis, 61,67% kemampuan mikroskopis, dan 53,91% simbolik.

Berdasarkan masalah-masalah yang terjadi dan hasil penelitian maka disimpulkan pengintegrasian pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting dilakukan dan berhasil dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta merubah karakter siswa menjadi lebih baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terintegrasi dengan pendidikan karakter. Menurut Sagala (2009 : 87) CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu topik kimia yang menekankan pada fenomena alam dan banyak penerapannya dalam kehidupan sehari-hari adalah sistem koloid. Fenomena alam yang berhubungan dengan sistem koloid adalah warna langit, terbentuknya delta di muara sungai, pembuatan *ice cream* dan pembuatan *jely*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Terintegrasi Dengan Pendidikan Karakter Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Kimia dan Karakter Siswa”**



## 1.2 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini yang akan menjadi ruang lingkup adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*
2. Pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Terintegrasi dengan Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Kimia dan Karakter Siswa
3. Hasil belajar dilihat dari hasil evaluasi setelah diberi perlakuan
4. Pengetahuan dan kompetensi siswa dalam pembelajaran cenderung rendah
5. Strategi pembelajaran yang diberikan belum efektif

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan hasil belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL terintegrasi pendidikan karakter lebih tinggi dari pada ceramah ?
2. Apakah karakter (sikap) siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL terintegrasi pendidikan karakter lebih baik dari pada ceramah ?

## 1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Subjek penelitian adalah siswa SMA XI IPA yang memperoleh pembelajaran pada materi pokok sistem koloid.
2. Model Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah CTL yang terintegrasi dengan pendidikan karakter

3. Karakter yang diteliti meliputi aspek bertanggung jawab, saling menghargai, percaya diri, dan disiplin

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL terintegrasi pendidikan karakter lebih tinggi dari pada ceramah
2. Untuk mengetahui karakter (sikap) siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL terintegrasi pendidikan karakter lebih baik dari pada ceramah

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pengetahuan dalam penerapan pendekatan CTL terintegrasi pendidikan karakter pada pelajaran kimia SMA. Selain itu hasil penelitian diharapkan bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru yang ingin mengembangkan pendidikan karakter pada pembelajaran kimia di SMA.

3. Bagi Siswa

Pembelajaran ini diharapkan dapat memperoleh pengalaman baru yang dapat memberikan motivasi dan semangat pada siswa dalam mempelajari ilmu kimia melalui kehidupan sehari-hari serta dapat membentuk karakter siswa yang baik.

#### 4. Bagi Sekolah

Dapat memberi masukan mengenai model yang tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kimia dan karakter siswa untuk kemudian dapat dikembangkan pada guru mata pelajaran lainnya.

### 1.7 Defenisi Operasional

Untuk memperoleh kesamaan persepsi antara penulis dan pembaca serta menghindari penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam proses penelitian ini perlu didefenisikan, antara lain:

1. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah model pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai tertentu pada siswa, seperti nilai-nilai yang berguna bagi pengembangan dirinya. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah kecakapan komunikasi, kreativitas, kemandirian, demokratis, bertanggung jawab, teliti, dan disiplin.
3. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, yakni peningkatan nilai dari hasil *pretes* dan *postes* pada awal dan akhir pembelajaran yang bersifat kognitif dan afektif untuk menunjukkan sejauh mana kemampuan dan pengetahuan siswa terhadap pokok bahasan sistem koloid, serta perubahan karakter sikap siswa.